

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Biografi Ibnu Katsir

Nama lengkap Ibnu Katsir adalah Imad ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibn Amar Ibn Katsir Ibn Zara' al-Bushra al-Dimasiqy. Beliau lahir di Desa Mijdal dalam wilayah Bushra (Basrah) pada tahun 700 H/ 1301 M. Oleh karena itu, ia mendapat prediket" *al-Bushrawi*" (orang Basrah).

Ibn Katsir adalah anak dari Shihab ad-Din Abu Hafsh Amar Ibn Katsir Ibn Dhaw Ibn Zara' al- Quraisyi, yang merupakan seorang ulama terkemuka pada masanya. Ayahnya bermazhab Syafi'i dan pernah mendalami mazhab Hanafi.³ Menginjak masa kanak-kanak, ayahnya sudah meninggal dunia. Kemudian Ibnu Katsir tinggal bersama kakaknya (Kamal ad-Din Abd Wahhab) dari desanya ke Damaskus. Di kota inilah Ibn Katsir tinggal hingga akhir hayatnya.¹

Hal yang sangat menguntungkan bagi Ibnu Katsir dalam pengembangan karir keilmuan, adalah kenyataan bahwa dimasa pemerintah Dinasti Mamluk merupakan pusat studi Islam seperti madrasah-madrasah, mesjid-mesjid berkembang pesat. Perhatian penguasa pusat di Mesir maupun penguasa daerah Damaskus sangat besar terhadap studi Islam. Banyak ulama yang ternama lahir pada masa

¹ Budy, *Biografi Imam Ibnu Katsir*, <https://www.laduni.id/post/read/46174/biografi-imam-ibnu-katsi>, Diakses tanggal 30 Januari 2021.

ini, yang akhirnya menjadi tempat Ibn Katsir menimba ilmu. Selain di dunia keilmuan, Ibn Katsir juga terlibat dalam urusan kenegaraan. Tercatat aktifitasnya pada bidang ini, seperti pada akhir tahun 741 H, beliau ikut dalam penyelidikan yang akhirnya menjatuhkan hukuman mati atas sufi zindik yang menyatakan tuhan pada dirinya (*hulul*).

Tahun 752 H, beliau berhasil menggagalkan pemberontakan Amir Baibughah ‘Urs, pada masa Khalifah Mu’tadid. Bersama ulam lainnya, pada tahun 759 H Ibn Katsir pernah diminta Amir Munjak untuk mengesahkan beberapa kebijaksanaan dalam memberantas korupsi, dan peristiwa kenegaraan lainnya.²

Ibnu Katsir mendapat gelar keilmuan dari para ulam sebagai kesaksian atas keahliannya dalam beberapa bidang ilmu yang digeluti, antara lain ia mendapat gelar seorang ahli sejarah, pakar tafsir, ahli fiqih, dan juga seorang yang ahli dalam bidang hadits. Sebagaimana yang dikatakan oleh Manna’ al-Qatthan dalam *Mabahits fil Ulum al-Qur’an*, sebagai berikut:

“Ibnu Katsir merupakan pakar fiqh yang dapat dipercaya, pakar hadits yang cerdas, sejarawan ulung, dan pakar tafsir yang paripurna”.

Dalam menjalani kehidupan, Ibn Katsir didampingi oleh seorang isteri yang bernama Zainab (putri Mizzi) yang masih sebagai gurunya. Setelah menjalani kehidupan yang panjang, pada tanggal 26 Sya’ban

² *Ibid*

774 H bertepatan dengan bulan Februari 1373 M pada hari kamis, Ibn Katsir meninggal dunia.³

2. Pendidikan Ibnu Katsir

Pada usia 11 tahun Ibnu Katsir menyelesaikan hafalan al-Qur'an, dilanjutkan memperdalam Ilmu Qiraat, dari studi Tafsir dan Ilmu Tafsir dari Syekhul Islam Ibnu Taimiyah (661 – 728 H). Para ahli meletakkan beberapa gelar keilmuan kepada Ibnu Katsir sebagai kesaksian atas kepiawaiannya dalam beberapa bidang keilmuaan yang ia geluti yaitu:⁴

- a) *Al-Hafidzh*, orang yang mempunyai kapasitas hafal 100.000 hadits, *matan* maupun *sanad*.
- b) *Al-Muhaddits*, orang yang ahli mengenai hadits riwayat dan dirayah, dapat membedakan cacat atau sehat, mengambilnya dari imam-imamnya, serta dapat menshahehkan dalam mempelajari dan mengambil faedahnya.
- c) *Al-faqih*, gelar bagi ulama yang ahli dalam Ilmu Hukum Islam namun tidak sampai pada *mujtahid*.
- d) *Al-Mu'arrikh*, seorang yang ahli dalam bidang sejarah atau sejarawan.

³ Budy, *Biografi Imam Ibnu Katsir*, <https://www.laduni.id/post/read/46174/biografi-imam-ibnu-katsir>, Diakses tanggal 30 Januari 2021.

⁴ Manna' Khalil al Qatthan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Terj. Mudzakir, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1995), hlm. 39.

e) *Al-Mufasssir*, seorang yang ahli dalam bidang Tafsir yang menguasaibeberapa peringkat berupa *Ulum al-Qur'an* dan memenuhi syarat-syarat mufasssir.

Diantara lima predikat tersebut, *al-Hafidzh* merupakan gelar yang paling sering disandangkan pada Ibnu Katsir. Ini terlihat pada penyebutan namanya pada karya – karyanya atau ketika menyebut pemikirannya.

3. Guru-Guru Ibnu Katsir

Ibnu Katsir dibesarkan di kota Damaskus. Disana beliau banyak menimba Ilmu dari para ulama di kota tersebut, salah satunya adalah *Burhan al-Din al-Fazari* (660-729 H) yang merupakan guru utama Ibnu Katsir, seorang ulama terkemuka dan penganut mazhab Syafi'i. Kemudian yang menjadi gurunya adalah *Kamal al-Din Ibnu Qadhi Syuhbah*.⁵

Kemudian dalam bidang Hadits, beliau belajar dari Ulama Hijaz dan mendapat ijazah dari Alwani serta meriwayatkannya secara langsung dari Huffadz terkemuka di masanya, seperti Syeikh *Najm al-Din ibn al-'Asqalani* dan *Syhihab al-Din al-Hajjar* yang lebih terkenal dengansebutan Ibnu al-Syahnah.

Dalam bidang Sejarah, peranan al-Hafizh al-Birzali (w. 730 H), sejarawan dari kota Syam, cukup besar. Dalam mengupas peristiwa–peristiwa Ibnu Katsir mendasarkan pada kitab *Tarikh* karya gurunya

⁵ Ibid., hlm. 40.

tersebut. Berkat al-Birzali dan *Tarikh* nya, Ibnu Katsir menjadi sejarawan besar yang karyanya sering dijadikan rujukan utama dalam dalam penulisan sejarah Islam.

4. Karya-Karya Ibnu Katsir

Berkat kegigihan Ibnu Katsir, akhirnya beliau menjadi ahli Tafsir yang ternama, ahli Hadits, sejarawan serta ahli fiqh besar pada abad ke-8 H. Kitab yang beliau buat dalam bidang Tafsir yaitu *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim* menjadi kitab tafsir yang terbesar dan tershahih hingga pada saat ini, di samping kitab tafsir Muhammad bin Jarir at-Tahabari. Berikut ini adalah sebagian dari karya-karya yang dibuat oleh Ibnu Katsir.

- a. *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*.
- b. *Al-Bidayah wa an-Nihayah Fi al-Tarikh*.
- c. *Al-Madkhal Ila Kitab as-Sunnah*.
- d. Ringkasan *Ulum al-Hadits Li ibn ash-Shalah*.
- e. *Al-Takmil fi Ma'rifat al-Tsiqat wa al-Dhu'afa wa al-Majahil*.
- f. *Jami' al-Masanid*
- g. *Al-Kawakibud Darari* dalam bidang sejarah, cuplikan pilihandari *al-Bidayah wan Nihayah*.⁶

⁶ Manna Khalil al-Qattan, *Ulum al-Qur'an*, penerjemah, Mudzakkir, (Cet; 13 Bogor:Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), Hlm., 527.

B. Deskripsi dan Analisis Data dalam Tafsir Ibnu Katsir

1. Pola Komunikasi Interpersonal dalam keluarga menurut Q.S Al-Luqman : 13

a. Q.S Al-Luqman : 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya :

“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, ”Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”(Q.S Al-Luqman: 13).⁷

Allah Subhanahu wa Ta'ala menceritakan tentang nasihat Luqman kepada anaknya. Luqman adalah anak Anqa ibnu Sadun, dan nama anaknya ialah Saran, menurut suatu pendapat yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi.

Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan kisah Luqman dengan sebutan yang baik, bahwa Dia telah menganugerahinya hikmah; dan Luqman menasihati anaknya yang merupakan buah hatinya, maka wajarlah bila ia memberikan kepada orang yang paling dikasihinya sesuatu yang paling utama dari pengetahuannya. Karena itulah hal pertama yang dia pesankan kepada anaknya ialah hendaknya ia menyembah Allah semata, jangan mempersekutukannya dengan sesuatu pun. Kemudian Luqman memperingatkan anaknya, bahwa:⁸

⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Sahifa, 2014), hlm. 412.

⁸ Tafsir Imam Abi al-Fida Isma'il Ibn Katsir al-Qurasy al-Dimasyqy, *Tafsir Ibn Katsir*, Juz 4, (Makkah al-Mukarramah: Al-Maktabah al-Tijariyah, 1407 H./1986 M.), hlm. 254-255

{ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ }

“*sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.*” (Luqman: 13)

Al-Bukhori meriwayatkan bahwa „Abdullah berkata : “ketika turun,

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ

“*orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik).*” (Q.S. Al-An‘am : 82).⁹

Hal tersebut membuat keresahan terhadap para sahabat Rosulullah Saw. dan mereka bertanya : “Siapa diantara kami yang tidak mencampur keimanannya dengan kezaliman?” Lalu Rosulullah Saw. Bersabda : “Sesungguhnya bukan demikian yang dimaksud. Apakah engkau tidak mendengar perkataan Luqman

يَبْنَئِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“*Hai anaku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar*”.

(HR. Muslim dari hadits al-A‘masy).¹⁰

⁹ Ibid., hlm. 138.

¹⁰ Tafsir Imam Abi al-Fida Isma‘il Ibn Katsir al-Qurasy al-Dimasyqy, Tafsir Ibn Katsir, Juz 4, (Makkah al- Mukarramah: Al-Maktabah al-Tijariyah, 1407 H./1986 M.), hlm. 254-255

Terdapat Makna yang terkandung dari penyampaian yang dilakukan Luqman kepada anaknya Saran, antara lain :

1. Tentang Peringatan (Pelajaran)

Pengertian menurut Imam Abi al-Fida Isma‘il Ibn Katsir al-Qurasy al-Dimasyqy. Kemudian dia memperingatkan “Sesungguhnya menyekutukan (Allah) adalah benar-benar kedzaliman yang besar”¹¹

Ketika Luqman memberikan pelajaran kepada anaknya yang bernama Saran, yang paling dikasihi dan dicintainya dengan lemah lebut dan dengan sebaik-baik sebutan (sayang), dengan pelajaran yang paling utama yaitu untuk beribadah kepada Allah Swt. dan tidak menyekutukan-Nya.

2. Tentang Menyekutukan Allah (Musyrik)

Pengertian menurut Imam Abi al-Fida Isma‘il Ibn Katsir al-Qurasy al-Dimasyqy. “Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kedzoliman yang besar”.

3. Tentang Menyekutukan Allah (Musyrik)

Pengertian menurut Imam Abi al-Fida Isma‘il Ibn Katsir al-Qurasy al-Dimasyqy. “Hai anakku janganlah kamu

¹¹ Ibid., hlm. 254

mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kedzoliman yang besar".¹²

4. Tentang Dzolim

Pengertian menurut Imam Abi al-Fida Isma‘il Ibn Katsir al-Qurasy al-Dimasyqy. “Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kedzoliman yang besar”

Dari penjelasan Tafsir Ibnu Katsir mengenai Surah Al-Luqman ayat 13 diatas, kita dapat pahami bahwa terdapat interaksi antara Luqman sebagai kepala keluarga dan anaknya Saran. Luqman yang berperan sebagai komunikator menyampaikan pesan wasiat kepada anaknya Saran sebagai komunikan menggunakan Pola Komunikasi Primer. Pesan yang disampaikan berupa ajaran Luqman kepada anaknya untuk tidak menyekutukan Allah Swt dengan hal apapun.

Pada awalnya anaknya Luqman tidak mau mengikuti nasihat yang diberikan oleh Luqman dan tidak mau mengikuti ajaran yang dianutnya yaitu beriman kepada Allah semata-mata (musyrik), namun Luqman selalu memberikan perhatian dengan terus-menerus menasihatinya dengan cara penyampaian komunikasi yang baik serta mengandung inti kasih sayang “Wahai anakku” dan memberikan pelajaran hingga anaknya itu mau mengikuti ajaran yang dianut oleh Luqman dan masuk Islam.

¹² Tafsir Imam Abi al-Fida Isma‘il Ibn Katsir al-Qurasy al-Dimasyqy, ... hal. 255

Analisis Surah Al-Luqman ayat 13 menghasilkan pendidikan anak dilingkungan keluarga, diantaranya Tanggung Jawab Pembinaan Tauhid Pada Anak, Tanggung Jawab Pembinaan Akhlak Pada Anak, Tanggung Jawab Pembinaan Sikap Pada Anak, Tanggung Jawab Pembinaan Sosial Anak, tanggung Jawab Pembinaan Sholat Pada Anak.

2. Pola Komunikasi Interpersonal dalam keluarga menurut Q.S Al-

Isra : 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya :

”Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik. (Q.S Al-Isra’: 23).¹³

Dalam tafsir Ibnu Katsir dinyatakan bahwa kata “*Qadhaa*” dalam ayat ini berarti perintah. Dan telah memerintahkan, Mujahid berkata mengenai kata *Qadhaa* tersebut yang artinya berwasiat, demikian pula Ubay bin Ka’ab, Ibnu Mas’ud dan adh-Dhahhak bin Muzahim

¹³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Sahifa, 2014), hlm. 284.

berpendapat dengan bacaan tersebut bahwa Rabb-mu berwasiat agar kamu tidak beribadah kecuali kepada-Nya semata.¹⁴

Allah SWT memerintahkan para hambanya agar beribadah kepadanya semata yang tiada sekutu bagi-Nya (Waqadhaa Rabbuka, yakni Rabbmu memerintahkan dan berpesan). Allah SWT memerintahkan orang-orang yang beriman agar berbuat baik kepada kedua orang tua. Jika keduanya atau salah seorang diantara keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaan anak-anaknya, maka janganlah anak-anak itu memperdengarkan kepada keduanya kata-kata yang buruk walaupun hanya perkataan “ah” (dan perkataan *uff* (ah) adalah kata yang menunjukkan kekesalan dan kejengkelan). Mereka wajib untuk tidak membentak keduanya, dan tidak melakukan tindakan buruk kepada keduanya yang menunjukkan adab yang buruk.

Allah SWT memerintahkan kepada anak-anak agar berkata yang baik kepada kedua orang tua, menghormati keduanya, dan menggunakan kata-kata yang baik lagi mulia dalam berbicara kepada keduanya (karena tidak ada satu nikmatpun yang sampai kepada manusia yang lebih besar dibandingkan nikmat *Khaliq* (Sang Pencipta), kemudian nikmat kedua orang tua).¹⁵

Selanjutnya disebutkan perintah berbakti kepada kedua orang tua.

Untuk itu Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

¹⁴ Abdullah bin Muhammad Alu Syaik, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 5, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2012), hlm. 296-297

¹⁵ Dr. As'ad Mahmud Humad, *Tafsir Singkat Al Qur'an & Terjemah Juz :15*, (Jakarta : Pustaka Ibnu 'Umar, 2019) hlm 25.

{وَبِأَلْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا}

“dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu.” (Al-Isra: 23)

Menurut Ibnu Katsir dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Maksudnya, Dia menyuruh hambaNya untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Yang demikian seperti senada dengan firman Allah dalam surah Luqman ayat 14.¹⁶

Adapun firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

{إِمَّا يَنْتَغِيْبُ كَالْكَبِيرِ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ}

Artinya :

“Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan 'ah' kepada keduanya” (Al-Isra: 23)

Artinya, janganlah kamu mengeluarkan kata-kata yang buruk kepada keduanya, sehingga kata 'ah' pun yang merupakan kata-kata buruk yang paling ringan tidak diperbolehkan yang harus menjadi perhatian bagi seorang anak dalam berbicara kepada orang tuanya.

{وَلَا تَنْهَرْهُمَا}

”dan janganlah kamu membentak mereka”. (Al-Isra: 23)

Yakni janganlah kamu bersikap buruk kepada keduanya, seperti apa yang dikatakan oleh Ata ibnu Abu Rabah sehubungan dengan makna firman-Nya: dan janganlah kamu membentak mereka. (Al-Isra:

¹⁶ Abdullah bin Muhammad Alu Syaik, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 5, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2012), hlm. 297.

23) Maksudnya, janganlah kamu menolakkan kedua tanganmu terhadap keduanya.

Ibnu katsir menafsirkan: “Dan janganlah kamu membentak keduanya, maksudnya, jangan sampai ada perbuatan buruk yang kamu lakukan terhadap keduanya. Sebagaimana yang dikatakan Atha’ bin Abi Rabah yang maksudnya, janganlah kamu meringankan tangan kepada keduanya.”¹⁷

Larangan tersebut pertama diungkapkan dengan kata **أُفٍّ** yang berarti perbuatan yang kotor, jijik yang harus di jauhi. Secara bahasa kata uff berarti dekil, kotoran telinga, potongan kuku yang hitam yang menjijikkan perasaan orang yang melihatnya, yang dilarang untuk diperdengarkan kepada orang yang berumur lanjut.¹⁸

Setelah melarang mengeluarkan perkataan dan perbuatan buruk terhadap kedua orang tua, Allah memerintahkan untuk berbuat baik dan bertutur sapa yang baik kepada kedua. Untuk itu Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

{ وَقُلُّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا }

“dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” (Al-Isra: 23)

Yaitu bertutur sapa yang baik dan lemah lembutlah kepada keduanya, serta berlaku sopan santunlah kepada keduanya dengan perasaan penuh hormat dan memuliakannya.

¹⁷ Ibid., hlm. 297.

¹⁸ Ahmad Munir, Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Alquran Tentang Pendidikan, (Yogyakarta: Teras, 2008), hlm. 44.

Dalam surah Al-Isra ayat 23 ini mengajarkan kita untuk berkewajiban untuk berbakti, mengabdikan dan menghormati kedua orang tua yaitu ayah dan ibu setelah beribadah kepada Allah dan Rosul-Nya. Dalam etika islam dorongan untuk berbuat baik kepada orang tua telah menjadi salah satu ahlak yang mulia, dorongan dan kehendak tersebut harus tertanam sedemikian rupa baik dari ucapan maupun perbuatan, sebab pada hakikatnya hanya ayah dan ibu yang paling besar dan terbanyak berjasa kepada anak-anaknya.

Analisis dari surah Al-Isra ayat 23 ialah dalam berbicara atau berkomunikasi janganlah kamu menyusahkan keduanya dengan suatu perkataan yang membuat mereka berdua merasa tercela. Hal ini merupakan larangan menampakkan perselisihan terhadap mereka berdua dengan perkataan yang disampaikan dengan nada menolak atau mendustakan mereka berdua, di samping ada larangan untuk menampakkan kejeuman, baik sedikit maupun banyak. Dan harus bersikap baik dan sopan ucapkanlah dengan ucapan yang baik kepada kedua orang tua dan perkataan yang manis, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, sesuai dengan kesopanan yang baik, dan sesuai dengan tuntutan kepribadian yang luhur. Seperti ucapan: Wahai Ayahanda, wahai Ibunda. Dan janganlah kamu memanggil orangtua dengan nama mereka, jangan pula kamu meninggikan suaramu di hadapan orangtua, apalagi kamu memelototkan matamu terhadap mereka berdua.